

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris dimana sektor pertanian menjadi salah satu sektor penting yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian dari sektor pertanian dan peternakan. Sektor pertanian di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis sehingga memiliki sinar matahari dan curah hujan yang cukup untuk keberlangsungan pertumbuhan tanaman serta Indonesia memiliki tanah yang subur sehingga berbagai macam jenis tumbuhan mampu tumbuh dengan baik. Indonesia mampu menghasilkan berbagai jenis komoditas pertanian, mulai dari bahan pangan pokok hingga bahan pangan pelengkap (Asrawati & Antara, 2017).

Pertanian merupakan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam yang dilakukan oleh manusia guna mendapatkan bahan pangan, bahan dasar industri, sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam yang tergolong di dalam pertanian, disebut dengan bercocok tanam atau budidaya tanaman (*crop cultivation*), dan pemeliharaan hewan ternak (*raising*) (Purba et al., 2020).

Pengertian pertanian dalam arti sempit yakni hanya mencakup sebagai kegiatan yang membudidayakan tanaman penghasil pangan. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, pertanian merupakan kegiatan yang mampu menghasilkan berbagai macam komoditas dan pembudidayaan hewan

ternak demi memenuhi kebutuhan kehidupan manusia. Sedangkan pengertian pertanian dalam arti luas mencakup lima sektor yaitu, subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor kehutanan. Lima sektor pertanian tersebut bila diusahakan dengan tekun dan ulet maka akan memberikan hasil yang sangat memuaskan bagi pembangunan perekonomian negara.

Wulandari & Kemala (2016) mengungkapkan definisi dan pengertian pertanian yang dipergunakan saat ini mengacu terhadap UU No. 18 Tahun 2004. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (BPKP, 2015). Pengertian ini menunjukkan bahwa perkebunan merupakan kegiatan yang banyak diusahakan oleh rakyat, pemerintah, maupun oleh perusahaan swasta atau lembaga berbadan hukum yang sudah sah.

Perkebunan memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memajukan perekonomian nasional seperti menghasilkan devisa negara, meningkatkan PDB, dan berfungsi sebagai persediaan pangan negara. Pelaku usaha perkebunan di Indonesia dikategorikan menjadi dua kategori yakni perkebunan rakyat atau perkebunan kecil dan yang kedua adalah perkebunan besar. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dimiliki dan dikelola oleh rakyat secara mandiri dan pengelolaannya masih bersifat tradisional, luas lahan perkebunan rakyat

cenderung lebih kecil dengan modal yang tidak terlalu besar. Sementara itu perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola oleh swasta maupun perusahaan dan memiliki badan hukum yang sah. Perkebunan besar memiliki lahan yang lebih luas, memiliki modal yang besar, dan menggunakan teknologi yang lebih canggih dalam kegiatan budidaya komoditas yang sedang diusahakan. Sebanyak kurang lebih 90% perkebunan cengkeh di Indonesia diusahakan oleh rakyat (perkebunan kecil), dan sebanyak 10% dikelola oleh pemerintah dan swasta (perkebunan besar) (Luthfi, M., & Kurniawati, 2018).

*Cloves* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan cengkeh merupakan tumbuhan yang berasal dari Indonesia yang banyak diminati oleh negara-negara di Benua Eropa. Cengkeh biasanya digunakan sebagai bumbu dan rempah-rempah masakan di Eropa, dan digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan rokok kretek di Indonesia. Tanaman cengkeh ditanam terutama di Kepulauan Banda Indonesia, dan di Madagaskar. Tetapi komoditas perkebunan ini juga dibudidayakan di Zanzibar, India, dan Srilangka. Cengkeh merupakan jenis tanaman tahunan yang bisa tumbuh sampai dengan tinggi 10-20 meter. Cengkeh mampu bertahan hidup hingga umur lebih dari 100 tahun, tumbuhan ini bisa tumbuh dengan baik ketika berada di daerah yang beriklim tropis dengan ketinggian 600-1.000 meter di atas permukaan laut. Memiliki daun yang berbentuk lonjong, berwarna hijau dengan bunga pada bagian ujung-ujung daunnya. Pada awalnya tangkai bunga berwarna hijau dan akan berubah menjadi warna merah bila bunga sudah mulai mekar. Pohon cengkeh mulai berbunga pada umur 5-7 tahun dengan perawatan yang baik dan tumbuh dengan subur. Bunga cengkeh

akan mulai dipanen bila panjang bunganya sudah mencapai 1,5-2 cm (Yoserizal et al., 2012).

Komoditas cengkeh (*Syzygium aromaticum L.*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi perekonomian nasional. Tidak hanya dari industri kecil saja, tetapi sampai industri besar seperti pabrik. Komoditas ini sangat dibutuhkan sebagai bahan baku dalam pengolahan produk-produk di industri pabrik rokok, industri pabrik kosmetik, industri pabrik parfum, dan industri pabrik wewangian (Asrawati & Antara, 2017). Berdasarkan hal tersebut cengkeh memberikan peranan yang cukup besar didalam upaya pembangunan perekonomian negara, terutama didalam mendukung pertumbuhan industrial.

Cengkeh salah satu komoditas yang memiliki harga jual yang tinggi dan banyak dibutuhkan oleh Bangsa Eropa. Pada mulanya cengkeh merupakan komoditas ekspor, namun pada abad ke-19 komoditas cengkeh hanya untuk kebutuhan didalam negri saja, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya industri rokok kretek di Indonesia. Maka dari itu cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Dengan harganya yang tinggi maka akan meningkatkan sumber pendapatan petani (Yoserizal et al., 2012). Namun permasalahan baru muncul, yakni harga cengkeh mengalami fluktuasi. Dimana fluktuasi harga tersebut pasti mempengaruhi hasil penjualan cengkeh, pada saat musim panen besar harga cengkeh cenderung mengalami penurunan yang kemudian merugikan petani hingga berdampak terhadap minat mereka untuk merawat dan memetik hasil cengkeh.

Cengkeh dimanfaatkan karena memiliki banyak kandungan senyawa yang sangat bermanfaat didalam pembuatan berbagai produk kecantikan, kesehatan, dan digunakan sebagai rempah-rempah masakan. Hadi (2012) menyampaikan didalam tanaman cengkeh terdapat *eugenol* yang merupakan penghasil minyak atsiri. Kandungan yang ada dalam minyak cengkeh diantaranya seperti *eugenin*, *asam oleanoat*, *asam galotamat*, *fanilin*, *karyofilin*, *renin*, dan *gom*. Senyawa *eugenol* adalah kandungan yang ada didalam minyak atsiri cengkeh yang mengandung *antioksidan* yang tinggi, dan mempunyai sifat sebagai *stimulan*, *antiemetik*, *karminatif*, *antiseptik*, dan *antispasmodik* (Luthfi, M., & Kurniawati, 2018). Minyak cengkeh tersebut diperoleh dari bunga cengkeh.

Hasil panen cengkeh nasional pada tahun 2010 sebanyak 93.386 ton dan pada tahun 2014 bertambah menjadi 101.704 ton, dengan rerata per tahun mengalami kenaikan produksi sebesar 3,38%. Pada tahun 2010 luas sektor perkebunan cengkeh yakni 470.041 ha, kemudian mengalami peningkatan menjadi 495.404 ha pada tahun 2014 dengan rerata pertumbuhan luas sektor per tahun sebesar 1,18%. Pada tahun 2010 produktivitas cengkeh sebesar 209,31 kg/ha, dan meningkat menjadi 330,00 kg/ha pada tahun 2014 dengan rerata produktivitas pertumbuhan mencapai 17,43% per tahun (Santoso, 2018). Berdasarkan data BPS Kabupaten Magetan (2021) bahwa hasil produksi tanaman perkebunan komoditas cengkeh pada tahun 2020 yakni sebesar 961 kwintal dengan luas lahan 374 ha. Luas lahan komoditas perkebunan cengkeh di Kecamatan Panekan pada tahun 2020 seluas 152 ha, dengan hasil produksi cengkeh sebesar 401 kwintal.

Tabel 1. Luas Lahan & Produksi Cengkeh di Kabupaten Magetan 2020

Kecamatan	Cengkeh	
	Luas Area (Ha)	Produksi (Kw)
Poncol	99	261
Parang	59	156
Magetan	1	3
Plaosan	30	79
Sidorejo	23	61
Panekan	152	401
<b>Total</b>	<b>364</b>	<b>961</b>

Sumber : BPS Kabupaten Magetan, 2021

Desa Ngiliran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panekan yang merupakan salah satu daerah penghasil cengkeh. Komoditas cengkeh termasuk kedalam komoditas perkebunan, yang cukup menjanjikan. Akan tetapi dalam kurun waktu 30 tahun belakangan ini harga cengkeh mengalami fluktuasi, berdasarkan survei kepada petani cengkeh mereka mengungkapkan yang semula harga perkilo kering bisa mencapai Rp 150.000 sekarang hanya menembus harga Rp 90.000 saja bahkan pada tahun 1990an harga cengkeh mengalami penurunan drastis dan hanya dihargai Rp 500 perkilo cengkeh kering. Berdasarkan permasalahan tersebut banyak dari petani yang membat tanaman cengkeh yang sudah produktif dan mengantinya dengan komoditas buah-buahan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana motivasi petani terhadap usahatani cengkeh dan faktor yang memotivasi petani masih mempertahankan komoditas cengkeh.

## B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani dalam mempertahankan usahatani cengkeh di Desa Ngiliran, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani cengkeh di Desa Ngiliran, Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi petani memberikan pengetahuan kepada petani sejauh mana tingkat motivasi petani dalam mempertahankan usahatani cengkeh.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan selanjutnya terhadap petani cengkeh.
3. Bagi peneliti yang lain, mampu dijadikan informasi dan bahan pertimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.